

## Konsep Ruang dan Waktu dalam Bahasa Sasak Dialek A-E di Dusun Polak Penyayang

Mitha Kurnia Kasih<sup>1</sup>; Mahsun<sup>2</sup>; Saharudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: din\_linguistik@unram.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk lingual dan pandangan budaya masyarakat Sasak dialek a-e di Dusun Polak Penyayang terkait konsep ruang dan waktu. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup metode simak, cakap, dan introspeksi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bentuk-bentuk lingual konsep ruang berdasarkan arah, letak, dan asal, serta konsep waktu berdasarkan waktu lampau, waktu kini, dan waktu akan datang. Leksikon-leksikon tersebut dalam segi bentuk dapat dikelompokkan menjadi bentuk dasar dan bentuk kompleks. Konsep ruang yang termasuk bentuk dasar, yaitu leksikon *bat* 'barat', *boloq* 'sumber aliran air', *dereq* 'arah air berlabuh'; bentuk kompleks, meliputi leksikon *bébat* 'ke arah barat' dan *bétimuaq* 'ke arah timur'. Konsep waktu yang termasuk bentuk dasar, yaitu leksikon *baruq* 'barusan', *uiq* 'kemarin', dan *laeq* 'dulu'; bentuk kompleks, meliputi leksikon *baruq kélemaq* 'tadi pagi', *jélo ni* 'hari ini', dan *lemaq aru* 'besok pagi'. Serta ditemukan pula konsep waktu yang dilihat dari tanda-tanda alam dan hari-hari besar tertentu, seperti leksikon *kétaun* 'musim hujan', *kébalit* 'musim kemarau', *nêluq* 'hari ketiga dari hari meninggal'. Adapun pandangan budaya masyarakat setempat terkait konsep ruang dan waktu, seperti konsep ruang *boloq* dan *dereq* yang tidak hanya dipandang sebagai sumber mata air, tetapi sebagai sesuatu yang dimuliakan (sakral). Serta pandangan budaya tentang konsep waktu *sêrêp jélo* 'matahari terbenam' sebagai waktu terlarang.

**Kata-kata kunci:** konsep ruang, konsep waktu, pandangan budaya.

### *The Concept of Space and Time in the Sasak Language Dialects A-E in Polak Penyayang Village*

**Abstract:** This research aims to describe the linguistic forms and cultural perspectives of the Sasak community's dialect a-e in Dusun Polak Penyayang regarding the concepts of space and time. The data collection methods used include observation, interviews, and introspection. Based on the research results, various linguistic forms were found for the concept of space based on direction, location, and origin, as well as concepts of time based on the past, present, and future. These lexicons can be categorized into basic and complex forms. The basic forms of spatial concepts include lexicons like *bat* 'west', *boloq* 'source of water flow', and *dereq* 'direction of water anchoring'. The complex forms include lexicons like *bébat* 'towards the west' and *bétimuaq* 'towards the east'. As for the basic forms of temporal concepts, they include lexicons like *baruq* 'just now', *uiq* 'yesterday' and *laeq* 'in the past'. The complex forms include lexicons like *baruq kélemaq* 'this morning', *jélo ni* 'today', and *lemaq aru* 'tomorrow morning'. Additionally, concepts of time are also observed through natural signs and specific significant days, such as *kétaun* 'rainy season', *kébalit* 'dry season', and *nêluq* 'the third day after someone's death'. Furthermore, the local cultural perspectives regarding space and time highlight that the concepts of *boloq* and *dereq* are not merely viewed as sources of water but rather as something sacred. Also, the cultural view of *sêrêp jélo*, which means 'sunset' is considered a forbidden time.

**Keywords:** space concept, time concept, cultural view.

## PENDAHULUAN

Bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa dengan penutur yang paling banyak di Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak digunakan oleh etnis asli suku Sasak sebagai alat komunikasi baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, bahkan bahasa Sasak digunakan sebagai pengantar di lembaga pendidikan sekolah dasar, terutama sekolah-sekolah di pedesaan. Bahasa Sasak sebagai bahasa yang tumbuh dan berkembang di Lombok, sampai saat ini masih menjalankan fungsinya sebagai sarana komunikasi. Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa Sasak merealisasikan konsep ruang dan waktu.

Penalaran konsep ruang dan waktu merupakan salah satu dari beberapa konsep kebahasaan yang dapat mengungkapkan pola pikir masyarakat etnis tertentu. Latar belakang ekologi hidup etnis yang berbeda tentu akan memperlihatkan konsep ruang dan waktu yang berbeda pula. Effendi (1996: 22) menjelaskan bahwa konsep ruang dapat dilihat sebagai (a) letak sesuatu, baik bersifat mutlak maupun relatif, dan (b) arah sesuatu, baik yang menyatakan asal, tujuan maupun jarak sesuatu dalam hubungan dengan suatu peristiwa (keadaan, kejadian, atau perbuatan).

Bahasa merealisasikan konsep ruang dan waktu. Waktu itu bergerak dalam ruang. Comrie (1976: 2-3) menyatakan bahwa kala waktu yang paling umum ditemukan dalam bahasa-bahasa dunia adalah kala kini, kala lampau, dan kala akan datang. Apabila waktu terjadinya sebuah peristiwa sebelum lokusi kala waktu, maka terwujudlah kala waktu lampau; apabila waktu terjadinya sebuah peristiwa termasuk dalam lokusi kala waktu, maka terwujudlah kala waktu kini; dan kala akan datang digunakan apabila sebuah peristiwa terjadi setelah lokusi kala waktu.

Sementara dari segi fakta literatur, ditemukan beberapa kajian-kajian yang berkaitan dengan konsep ruang dan waktu dengan objek penelitian dari beberapa daerah di Indonesia, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Mahsun (2005), Muliani (2015), Wildan (2014), dan Zamjaroh (2011). Hasil kajian-kajian tersebut meneliti bahasa daerah dari beberapa suku bangsa, mengenai konsep ruang dan waktu yang berfokus pada pokok bahasan bentuk-bentuk konsep ruang dan waktu yang berkaitan dengan cara pandang penuturnya. Sementara, kajian ini membahas bagaimana bentuk-bentuk lingual dan pandangan budaya masyarakat Sasak di Dusun Polak Penyayang mengenai konsep ruang dan waktu. Dengan demikian, tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk lingual konsep ruang dan waktu dalam bahasa Sasak, serta pandangan budaya masyarakat Sasak setempat mengenai konsep ruang dan waktu.

## LANDASAN TEORI

Konsep ruang menurut Bagus (2000: 963) yang dikutip dari Aristoteles adalah konsep tempat yang dipikirkan sebagai lokasi absolut (dalam sebuah tempat dalam sebuah kosmos) dari suatu hal (atau batas suatu figur). Hal-hal yang cenderung mencari tempat-tempat alamiahnya di alam semesta. Tempat alamiah yang dimaksud adalah arah mata angin.

Mahsun (2005) juga menyatakan bahwa konsep ruang yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan nomina ruang. Nomina ruang adalah nomina yang menyatakan tempat segala sesuatu yang ada. Namun demikian, pembatasan nomina ruang tetap dilakukan, yakni yang berhubungan dengan pemarkah arah, tempat, letak atau asal segala. Menurut Plato (dikutip oleh Bagus, 2000: 11-74) memandang waktu adalah "gambaran keadaan yang sempurna yang bergerak". Dengan ini, Plato mengartikan waktu sebagai tiruan tidak sempurna dari alam bentuk-bentuk ideal sempurna yang tidak berwaktu dan tidak berubah. Dalam pengertian ini, kewaktuan dikonsepsikan dan dipahami sesuai dengan pola pikir seseorang dalam memahami perubahan gejala alam di sekitarnya sebagai pemarkah waktu.

Adapun Samsuri (1985: 99) juga menyebutkan bahwa kala waktu menunjukkan waktu tertentu terjadinya sebuah peristiwa dengan mengacu pada titik tertentu pada dimensi waktu yang disebut dengan lokus kala waktu. Lokus kala waktu yang dipilih biasanya mengacu pada waktu terjadinya tindak tutur.

Senada dengan dua pendapat di atas, Gunawan (2008: 2-3) menyatakan bahwa kala waktu yang paling umum ditemukan dalam bahasa-bahasa dunia adalah kala kini, kala lampau, dan kala akan datang. Apabila waktu terjadinya sebuah peristiwa sebelum lokusi kala waktu, maka terwujudlah kala waktu lampau; apabila waktu terjadinya sebuah peristiwa termasuk dalam lokusi kala waktu, maka terwujudlah kala waktu kini; dan kala akan datang digunakan apabila sebuah peristiwa terjadi setelah lokusi kala waktu.

Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat-istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, serta bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya (Bandingkan Crystal, 1989: 412).

Para linguis sebagaimana Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf telah mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya, dan telah menyatakan bahwa memang terdapat relasi yang erat antara bahasa dengan pikiran atau pola pikir penuturnya yang kemudian melahirkan konsep yang dikenal dengan relativitas bahasa (*linguistic relativity*). Kerangka teoretis ini dikenal dengan istilah Hipotesis Sapir-Whorf (*Sapir-Whorf Hypothesis*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1975: 5). Penelitian dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat di Dusun Polak Penyayang, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Data dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk lingual konsep ruang dan waktu yang terbagi menjadi bentuk dasar dan bentuk kompleks. Jenis data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, maupun ungkapan dari ujaran yang berkaitan dengan konsep ruang dan waktu.

Untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, cakap, dan introspeksi. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis, (Mahsun, 2007: 92). Lebih khusus lagi penulis menggunakan teknik simak libat cakap dibantu dengan teknik pencatatan. Berdasarkan teknik ini, peneliti terlibat langsung dalam percakapan dengan masyarakat pengguna dialek [a-e] di Dusun Polak Penyayang, sekaligus melakukan penyimakan terhadap bahasa yang digunakan penutur. Jadi, ada 3 kegiatan yang sekaligus dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data, yakni berpartisipasi dalam pembicaraan, menyimak pembicaraan, dan mencatat hasil penyimakan tersebut. Metode cakap adalah metode pengumpulan data berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2012: 95).

Peneliti menggunakan metode cakap dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian bahasa tutur/lisan dan bukan bahasa tulis. Sementara itu, Mahsun (2005: 104) mendefinisikan metode introspeksi sebagai metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Penyajian dari hasil data dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu metode formal dan metode informal (Mahsun, 2014: 123). Metode formal adalah metode penyajian hasil analisis data melalui perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang, sedangkan metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-katabiasa.

## PEMBAHASAN

Konsep ruang dalam bahasa Sasak dialek a-e di Dusun Polak Penyayang ditentukan berdasarkan arah, letak, dan asal. Sementara itu, konsep waktu ditentukan menjadi waktulampau, waktu kini, dan waktu akan datang, sekaligus ditemukan pula konsep waktu yang dilihat dari tanda-tanda alam seperti perpindahan posisi matahari sehingga terjadinya siang dan malam, serta ditemukan konsep waktu berdasarkan hari-hari besar tertentu.

Berdasarkan pengelompokan konsep ruang dalam bahasa Sasak dialek a-e di Dusun Polak Penyayang terkait dengan arah, letak, dan asal yang dilihat dari segi linguistik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentuk dasar dan bentuk kompleks. Mengacu pada hasil klasifikasi data, secara keseluruhan ditemukan sebanyak 20 leksikon konsep ruang, di antaranya 6 leksikon bentuk dasar konsep ruang berdasarkan arah, yaitu /bat/ 'barat'<sup>1</sup>, /timuq/ 'timur'<sup>2</sup>, /lauq/ 'selatan'<sup>3</sup>, /dayê/ 'utara'<sup>4</sup>, /boloq/ 'sumber aliran air'<sup>5</sup>, dan /dereq/ 'arah air berlabuh'<sup>6</sup>, sebanyak 9 leksikon bentuk dasar konsep ruang berdasarkan letak, yaitu /bawo/ 'atas'<sup>1</sup>, /bawaq/ 'bawah'<sup>2</sup>, /dalêm/ 'dalam'<sup>3</sup>, /duah/ 'luar'<sup>4</sup>, /sêbêrang/ 'seberang'<sup>5</sup>, /sêdi/ 'pinggir'<sup>6</sup>, /muri/ 'belakang'<sup>7</sup>, /julu/ 'depan'<sup>8</sup>, dan /têngaq/ 'tengah'<sup>9</sup>, serta ditemukan sebanyak 5 leksikon bentuk kompleks konsep ruang berdasarkan asal, yaitu /bêbat/ 'ke arah barat'<sup>1</sup>, /bêtimuq/ 'ke arah timur'<sup>2</sup>, /bêlauq/ 'ke arah selatan'<sup>3</sup>, /bêdayê/ 'ke arah utara'<sup>4</sup>, dan /bêtêngaq/ 'ke arah tengah'<sup>5</sup>. Adapun penggunaan leksikon tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

*Balê'k haq andang bat no.*

'Rumah saya yang menghadap barat itu.'

*Eleq**u**bawo mêt taokk oloqbêrasno.*

'Di atas meja tempat saya menaruh beras itu.'

*Niêyalo bêtat.*

'Dia pergi ke arah barat.'

Selanjutnya, pengelompokan konsep waktu dalam bahasa Sasak dialek a-e di Dusun Polak Penyayang terkait dengan arah, letak, dan asal yang dilihat dari segi linguistik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentuk dasar dan bentuk kompleks. Mengacu pada hasil klasifikasi data, secara keseluruhan ditemukan sebanyak 71 leksikon konsep waktu. Di Dusun Polak Penyayang, bentuk-bentuk lingual konsep waktu yang berwujud bentuk dasar dan berkaitan dengan waktu lampau ditemukan sebanyak 4 leksikon, di antaranya leksikon

/baruq/ 'barusan'<sup>1</sup>, /oneq/ 'tadi'<sup>2</sup>, /uiq/ 'kemarin'<sup>3</sup>, dan /laeq/ 'dulu'<sup>4</sup>. Konsep waktu yang berwujud bentuk dasar dan berkaitan dengan waktu kini ditemukan sebanyak 1 data, yaitu leksikon /nani/ 'sekarang'<sup>1</sup>. Adapun bentuk lingual konsep waktu dalam bahasa Sasak dialek a-e di Dusun Polak Penyayang yang berwujud bentuk dasar dan berkaitan dengan waktu akan datang ditemukan sebanyak 5 data, yaitu leksikon /bareh/ 'nanti'<sup>1</sup>, /laun/ 'nanti'<sup>2</sup>, /lat/ 'lusa'<sup>3</sup>, /lemaq/ 'kelak'<sup>4</sup>, dan /eraq/ 'kelak'<sup>5</sup>.

Berikutnya, terdapat berbagai bentuk lingual konsep waktu yang berwujud bentuk kompleks dan mengacu pada waktu lampau sebanyak 30 leksikon. Jika diamati dari interval waktu, jarak antara leksikon *baruqgaleng-galeng* 'tadi siang-siang' dengan leksikon *oneqgaleng-galeng* 'tadi siang-siang' memiliki perbedaan waktu yang signifikan. Oleh karena itu, penggunaan konsep waktu tidak dapat terlepas dari satuan waktu seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, bahkan abad. Berikut leksikon /baruqgati/ 'baru saja', /baruqpêrêk mênah/ 'tadi menjelang matahari terbit', /baruq kêlemaq/ 'tadi pagi', /baruqtêngari/ 'tadi menjelang siang', /baruqgaleng-galeng/ 'tadi siang-siang', dan /baruq bian-bian/ 'tadi sore-sore' terjadi dalam selang waktu beberapa detik hingga beberapa menit setelah suatu peristiwa atau kejadian. Leksikon /oneqpêrêk mênah/ 'tadi menjelang matahari terbit', /oneqaru-arui/ 'tadi pagi-pagi', /oneqkêlemaq/ 'tadi pagi', /oneqtêngari/ 'tadi menjelang siang', /oneqgaleng-galeng/ 'tadi siang-siang', dan /oneqbian-bian/ 'tadi sore-sore' adalah keterangan waktu dengan kata *oneq*

'tadi' sebagai penanda waktu lampau, dan apabila dilihat dari interval waktu yang digunakan pun terhitung berdekatan atau sekitar 5 jam setelah peristiwa itu terjadi. Berikutnya, terdapat pula keterangan waktu dengan kata *uiq* 'kemarin' sebagai penanda yang memiliki jarak waktu yang terhitung lebih lama, atau sekitar 24 jam setelah peristiwa itu terjadi, di antaranya leksikon /uiqpêrêk mênah/ 'kemarin menjelang matahari terbit', /uiqaru-arui/ 'kemarin pagi-pagi', /uiqkêlemaq/ 'kemarin pagi', /uiqtêngari/ 'kemarin menjelang siang', /uiqgaleng-galeng/ 'kemarin siang-siang', /uiqbian-bian/ 'kemarin sore-sore', dan /uiqbian/ 'semalam'. Selanjutnya, leksikon /julun uiq/ 'dua hari yang lalu', /julun uiqan/ 'tiga hari yang lalu', /julun malêm/ 'dua malam yang lalu', dan /julun malêman/ 'tiga malam yang lalu'

adalah bentuk waktu lampau dengan interval waktu dua sampai tiga hari setelah peristiwa itu terjadi. Kemudian, leksikon

*/minggu uiq/* 'minggu kemarin', */minggu juluan/* 'dua minggu yang lalu', */bulan uiq/* 'bulan yang lalu', */bulan juluan/* 'dua bulan yang lalu', */taun uiq/* 'tahun kemarin', */taun juluan/* 'dua tahun yang lalu', dan */laeqlekos/* 'sangat lama' merupakan keterangan waktu lampau dengan interval waktu jauh lebih lama setelah peristiwa itu terjadi.

Selain itu, ditemukan sebanyak 5 leksikon konsep waktu yang berwujud bentuk kompleks dan mengacu pada waktu kini, yaitu leksikon */jêlo ni/* 'hari ini'<sup>1</sup>, */malêm ni/* 'malam ini'<sup>2</sup>, */minggu ni/* 'minggu ini'<sup>3</sup>, */bulanni/* 'bulan ini'<sup>4</sup>, dan */taunni/* 'tahun ini'<sup>5</sup>.

Adapun berbagai bentuk lingual konsep waktu dalam bahasa Sasak dialek a-e diDusun Polak Penyayang yang berwujud bentuk kompleks dan berkaitan dengan waktu akan datang ditemukan sebanyak 26 leksikon. Jika dilihat dari interval waktu, setiap bentuk- bentuk lingual waktu akan datang dapat dibagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu leksikon

*/bareh pêrêk mênah/* 'nanti menjelang matahari terbit', */bareh kêlemaq/* 'nanti pagi', */barehtêngari/* 'nanti menjelang siang', */bareh galeng-galeng/* 'nanti siang-siang', */bareh bian-bian/* 'nanti sore- sore', dan */bareh kêmalêm/* 'nanti malam' mempunyai jarak waktu yang dekat masanya atau sekitar beberapa jam setelah penentuan waktu dalam tuturan. Berikutnya, leksikon */laun pêrêk mênah/* 'nanti menjelang matahari terbit', */laun kêlemaq/* 'nanti menjelang pagi', */laun têngari/* 'nanti menjelang siang', */laun galeng-galeng/* 'nanti siang-siang', */laun bian-bian/* 'nanti sore-sore', dan */laun kêmalêm/* 'nanti malam' memiliki jarak waktu yang masanya lebih jauh setelah penentuan waktu dalam tuturan. Selanjutnya, leksikon */lemaqaru/* 'besok pagi', */lemaqaru aru-aru/* 'besok pagi-pagi', */lemaq aru kêlemaq/* 'besok pagi', */lemaq aru têngari/* 'besok menjelang siang', */lemaqaru galeng-galeng/* 'besok siang-siang', */lemaqaru bian-bian/* 'besok sore- sore', dan */lemaq bian/* 'besok malam' adalah keterangan waktu akan datang dengan interval waktu sekitar 24 jam sebelum peristiwa itu terjadi. Berikutnya, leksikon */latan/* 'tiga hari yang akan datang', */minggu muriaq/* 'minggu depan', */minggu lemaqan/* 'dua minggu yang akan datang', */bulan muriaq/* 'bulan depan', */bulan lemaqan/* 'dua bulan yang akan datang', */taun muriaq/* 'tahun depan', dan */taun lemaqan/* 'dua tahun yang akan datang' merupakan keterangan waktu akan datang dengan interval waktu jauh lebih lama sebelum peristiwa itu terjadi. Adapun penggunaan leksikon tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

*Eleqlangan baruqtaokk bêli sebiê.*

'Di jalan barusan tempat saya membeli cabai.'

*Wah lampaqbapakm mancing baruqpêrêk mênah.*

'Bapakmu sudah berangkat memancing tadi saat menjelang matahari terbit.'

*Lain laeqlain nani.*

'Lain dulu lain sekarang.'

*Nanikk engêt ntan jêlo ni nyatus papukm.*

'Saya baru ingat kalau hari ini hari keseratus meninggal nenekmu.'

*Dendeqtêlat mêleng lemaqaru!*

'Jangan telat bangun besok!'

*Dendek padê lupak lemaqaru kêlemaq kumpul leqjulun kantor desê.*

'Jangan sampai lupa besok pagi kumpul di depan kantor desa.'

Selain konsep waktu yang ditentukan menjadi waktu lampau, waktu kini, dan waktu akan datang, perlu diketahui pengungkapan konsep waktu dalam bahasa Sasak dialek a-e di Dusun Polak Penyayang juga meliputi waktu berdasarkan kesepakatan warga Dusun Polak Penyayang yang dilihat dari tanda-tanda alam, waktu berdasarkan musim, dan waktu berdasarkan hari-hari besar tertentu. Konsep waktu berdasarkan musim didasarkan oleh tanda-tanda alam yang dapat diamati. Ketika sudah mulai turun hujan, masyarakat Polak Penyayang menyebutnya *kêtaun* 'musim hujan'. Begitu juga dengan konsep waktu berdasarkan tanda-tanda alam lainnya, seperti leksikon /*têngah malêm*/ 'larut malam'<sup>1</sup>, /*pêrêk mênah*/ 'menjelang matahari terbit'<sup>2</sup>, /*aru-aru*/ 'pagi-pagi'<sup>3</sup>, /*kêlêmaq*/ 'pagi'<sup>4</sup>, /*tewoqjêlo*/ 'matahari terbit'<sup>5</sup>, /*têngari*/ 'menjelang siang'<sup>6</sup>, /*tonêng-tonêng*/ 'matahari berada di posisi paling tinggi'<sup>7</sup>,

/*galeng-galeng*/ 'siang-siang'<sup>8</sup>, /*bian-bian*/ 'sore-sore'<sup>9</sup>, /*sêrêp jêlo*/ 'matahari terbenam'<sup>10</sup>, /*kêmalêm*/ 'malam'<sup>11</sup>, /*panas bêteng-teng*/ 'musim panas'<sup>12</sup>, /*kêtaun*/ 'musim hujan'<sup>13</sup>, /*kêbalit*/ 'musim kemarau'<sup>14</sup>; waktu berdasarkan hari-hari besar tertentu, seperti leksikon /*nêluq*/ 'hari ketiga dari hari meninggal'<sup>1</sup>, /*mituq*/ 'hari ketujuh dari hari meninggal'<sup>2</sup>, /*nyiwaaq*/ 'hari kesembilan dari hari meninggal'<sup>3</sup>, /*mêtang dasê*/ 'hari keempat puluh dari hari meninggal'<sup>4</sup>, /*nyatus*/ 'hari keseratus dari hari meninggal'<sup>5</sup>, /*nyêribu*/ 'hari keseribu dari hari meninggal'<sup>6</sup>, /*nispu saqban*/ 'malam nisfu sya'ban'<sup>7</sup>

Beberapa dari nomina ruang tersebut menunjukkan cara pandang masyarakat. Dalam hal ini, etnis Suku Sasak di Dusun Polak Penyayang memandang konsep *boloq* 'sumber air mengalir' dan *dereq* 'arah air berlabuh' (dari arah utara ke selatan) sebagai konsep ruang yang menunjukkan arah karena masyarakat setempat percaya bahwa air merupakan sumber kehidupan yang paling esensial. Konsep ruang dalam masyarakat Sasak terdapat pula istilah ruang atas, ruang tengah, dan ruang bawah. Salah satunya ialah sumber mata air *boloq* sebagai bentuk pengakuan ruang atas yang cenderung disakralkan. Ruang atas atau *boloq* identik dengan sesuatu yang dimuliakan, begitu pula dengan air yang mengalir dari *boloq* ke *dereq*. Jika pemeliharaan air dari *boloq* dijaga dengan baik, dengan begitu air yang mengalir ke arah *dereq* akan baik pula.

Dalam menentukan lokasi sebuah pemukiman baru, masyarakat mempertimbangkan kondisi alam yang direpresentasikan oleh konsep urat gumi 'aliran air bawah tanah', biasanya mengambil posisi sejajar dengan aliran sungai dan selanjutnya mencari titik yang berpotensi mengandung mata air dalam tanah dengan pendekatan tradisional. Posisi mata air tersebut kemudian menentukan arah orientasi ruang dan bangunannya. Dalam masyarakat Sasak, orientasi ruang bangunannya menggunakan konsep *lauq* - *daya* (dimaknai sebagai konsep laut dan gunung). Lebih jauh, *daya* dipahami sebagai pusat kekuatan dan *lauq* dipandang sebagai aliran energi. Dalam penyebutan lain juga sering digunakan istilah *bongkot* - *idiq* atau *boloq* - *dereq* yang menggambarkan oposisi biner hulu - hilir. *Daya* dimaknai sebagai hulu dan *lauq* sebagai hilir, walaupun dalam pengertian sehari-hari *bongkot* atau *boloq* adalah tempat yang lebih hulu atau lebih tinggi. Salah satu peninggalan tradisi Austronesia yang masih digunakan pada masyarakat Sasak tradisi (masa lalu) adalah penggunaan batu menhir sebagai tanda penetapan suatu pemukiman yang disebut *bangar* (ada pula yang menyebutnya *kemaliq*) yang biasanya posisinya tepat menunjuk ke arah Gunung Rinjani. Secara spasial, lokasi *bangar* inilah yang disebut sebagai hulu (*bongkot* atau *boloq*) dalam sebuah pemukiman Sasak (Faturrahman, 2016: 8).

Terdapat berbagai upaya yang dilakukan masyarakat sekitar dalam memelihara sumber mata air, salah satunya dengan melakukan ritual-ritual *sêlamêtan* sumber mata air, seperti doa bersama yang dipimpin oleh *têtoak* 'tetua' atau pemangku adat, pembacaan naskah lontar atau *takêpan*, kemudian dilanjutkan dengan *gibung pêsajiq* 'makan bersama' yang dilakukan di pinggir pintu air. Selain itu, terdapat juga ritual menyalakan dupa atau kemenyan saat kondisi mata air hampir mengering pada musim kemarau, kemudian diiringi dengan mantra-mantra tertentu yang dilantunkan dengan merdu. Adapun tujuan diadakannya ritual tersebut adalah untuk memohon keberlangsungan hidup agar tidak mengalami musibah krisis air di masa mendatang, untuk menyampaikan bentuk rasa kerjasama antara manusia dengan alam dalam hal menjaga dan melestarikan lingkungan, mempererat kerja sama untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan sumber mata air dengan tidak mencemari, mengotori, serta tidak merusak lingkungan yang ada di sekitarnya, sehingga menjadi sumber yang bisa diandalkan bagi setiap makhluk hidup, baik yang ada di *boloq* dan *dereq*.

Terdapat juga sebuah persepsi menarik terkait konsep ruang *lauq* 'selatan'.

Masyarakat Polak Penyayang percaya bahwa dalam hal membangun rumah, ada baiknya bubungan rumah dihadapkan ke arah kecuali *lauq* 'selatan'. Terdapat asumsi bahwa kurang baik membangun rumah jika bubungan rumah tersebut menghadap ke arah *lauq* karena dipercaya dapat mengurangi rezeki dan mendatangkan hal-hal yang kurang baik bagi penghuninya. Ketika hendak membangun rumah, sebaiknya bubungan rumah menghadap ke arah *bat*, *timuq*, atau *dayê* yang dipersepsikan akan mendatangkan rezeki dan terbebasnya dari wabah penyakit. Masyarakat setempat percaya bahwa membangun rumah dengan bubungan menghadap ke arah *dayê*, maka akan menjadi pintu rezeki bagi penghuninya. Konsep ruang berdasarkan arah mata angin ini memberikan pemahaman bahwa *dayê* merupakan arah sumber mata air yang didatangkan langsung dari gunung Rinjani, hal tersebut memberikan gambaran limpahan rezeki yang datang bagaikan air yang mengalir. Apabila bubungan rumah menghadap ke arah *timuq*, diartikan dapat menolak bala dan menjadi berkah kesehatan atau terbebas dari wabah penyakit. Arah *timuq* sebagai arah terbitnya matahari yang bila ditinjau dari segi kesehatan, penghuni rumah akan terbebas dari wabah penyakit karena sinar matahari di pagi hari langsung masuk ke dalam rumah dan menyinari seisi rumah. Kemudian, arah *bat* sebagai kiblat dan arah terbenamnya matahari memberikan pemahaman untuk selalu mengingat sang pencipta karena hidup di dunia ada batasnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Saharudin, dkk. (2021: 11) mengemukakan bahwa rumah-rumah tradisional di Dusun Sade Tradisional disebut dengan istilah bale tani, bale kodong, atau bale gunung rate. Bangunan tradisional tersebut memiliki ciri khas dan nilai-nilai kearifan tersendiri. Bubungan rumah harus menghadap ke timur-barat (andang bale 'arah (bubungan) rumah': *pênewoq jêlo* 'tempat terbit matahari' dan *pênயêrap jêlo* 'tempat terbenam matahari'). Arah timur merupakan representasi manusia terlahir di dunia untuk bekerja dan berusaha mencari sango-aiq 'bekal hidup' untuk beribadah. Sementara rumah yang menghadap ke barat merupakan gambaran bahwa hidup di dunia ada atasnya, yakni kematian.

Adapun konsep waktu dalam pandangan masyarakat Dusun Polak Penyayang yang ditentukan berdasarkan waktu lampau, waktu kini, dan waktu akan datang. Dalam hal ini, konsep waktu yang paling dominan adalah masa lampau. Namun, masa lampau juga mempengaruhi peristiwa-peristiwa di masa kini dan masa depan. Dengan adanya konsep waktu ini, dipandang oleh masyarakat Dusun Polak Penyayang yang memiliki kesadaran penuh bahwa waktu itu memang akan terus berjalan, sehingga mereka dapat belajar supaya mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Pentingnya konsep waktu dalam komunikasi sehari-hari adalah sering kali konsep waktu dengan konteks tertentu seperti leksikon *sêrêp jêlo* 'matahari terbenam' memberikan makna tertentu pada pesan komunikasi dan sebagai konsekuensinya juga membawa efek tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat disimak pada contoh berikut ini.

*Lamun wah sêrêp jêlo, dendek girang békêdek. Laun têbunim sik jim.*

'Kalau matahari terbenam, jangan sering bermain. Nanti kamu diculik makhluk halus.'  
Demikian nasehat orang tua.

Berdasarkan contoh kalimat di atas, inti masalahnya jelas yaitu permasalahan waktu ketika bermain. Konteks kewaktuan semacam ini bagi masyarakat Sasak dipandang sebagai waktu terlarang, dalam artian kurang baik beraktivitas saat hari menjelang malam atau di antara waktu maghrib. Hal ini menjadi kepercayaan bahkan aturan ketat para orang tua untuk melindungi anak-anaknya agar tidak mengalami gangguan makhluk halus. Dalam masyarakat Sasak, hal ini disebut *kêtê muk*. Masyarakat Sasak menyebut *kêtê muk* sebagai masuknya makhluk ghaib atau disentuh oleh makhluk supranatural, bersentuhan dengan jin *bakeqbêrak* atau arwah leluhur. *Kêtê muk* umumnya terjadi ketika seseorang tanpa sadar menyentuh makhluk halus yang mendiami sebuah tempat seperti arwah penunggu desa, gunung, hutan, dan alam yang dianggap sebagai tempat sakral. Bagi masyarakat Sasak, tempat-tempat tersebut disebut *simbit* yang diyakini memiliki penjaga makhluk supranatural khususnya jin.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep ruang dan waktu dalam bahasa Sasak dialek a-e di Dusun Polak Penyayang terdapat bentuk-bentuk lingual yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentuk dasar dan bentuk kompleks. Konsep ruang tersebut ditentukan berdasarkan arah, letak, dan asal ditemukan sebanyak 20 leksikon. Sementara

itu, Konsep waktu ditentukan menjadi waktu lampau, waktu kini, dan waktu akan datang ditemukan sebanyak 71 leksikon, serta terdapat bentuk lain konsep waktu yang dilihat dari tanda-tanda alam berupa perpindahan posisi matahari sehingga terjadinya siang dan malam, waktu berdasarkan musim, dan hari-hari besar tertentu.

Dalam konteks pandangan budaya, masyarakat setempat memandang konsep ruang *boloq* 'sumber air mengalir' dan *dereq* 'arah air berlabuh' sebagai sesuatu yang dimuliakan (sakral), mengingat air adalah kebutuhan hidup yang sangat esensial. Oleh sebab itu, dilakukan ritual-ritual *sêlamêtan* 'selamatan' *boloq* dan *dereq*, seperti doa bersama yang dipimpin oleh *têtoak* 'tetua' atau pemangku adat, pembacaan naskah lontar atau *takêpan*, kemudian dilanjutkan dengan *gibung pêsajiq* 'makan bersama' dengan tujuan untuk menyampaikan bentuk rasa kerja sama antara manusia dengan alam dalam hal menjaga dan melestarikan lingkungan, mempererat kerja sama untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan sumber mata air. Selain itu, terdapat pula pandangan masyarakat setempat terkait konsep ruang berdasarkan arah mata angin, yaitu tentang keteraturan. Dalam hal membangun rumah, ada baiknya bubungan rumah menghadap ke arah *bat* 'barat', *timuq* 'timur', dan *dayê* yang dipercaya dapat menolak bala, serta senantiasa mendapat berkah rezeki dan kesehatan.

Adapun dalam konteks pandangan budaya masyarakat setempat terkait konsep waktu yang dipercaya sebagai waktu terlarang, seperti waktu *sêrêpjêlo* 'matahari terbenam'. Hal ini menjadi kepercayaan bahkan aturan ketat para orang tua untuk melindungi anak-anaknya agar tidak mengalami gangguan makhluk halus yang disebut *kêtêruk*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, S. (1996). *Keterangan Tempat dan Waktu dalam Bahasa Indonesia. Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
<https://repositori.kemdikbud.go.id/26415/1/Bahasa%20dan%20Sastra%20Tahun%20XXIV%20No%201%201996.pdf>
- Fathurrahman, L. Agus. (2016). *Membaca Arsitektur Sasak*. Mataram: Penerbit Genius.
- Mahsun. (2005). Konsep Ruang dalam Bahasa Mbojo. *Linguistik Indonesia. Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 23 (1), 81-88.
- Mahsun. (2006). *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Muliani, M. (2015). Konsep Waktu Definit Dan Indefinit Dalam Bahasa Sasak Desa Terara Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. (*Thesis S1, Universitas Mataram*).
- Saharudin, S., Sukri, S., & Arrozi, P. (2021). Penandaan-Kebahasaan Tentang Transformasi Sosial-Budaya Komunitas Adat Sade dan Pariwisata Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 9-17.  
<https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n1.p9-17.2021>
- Wildan, M. (2014). Konsep Ruang dalam Bahasa Sumbawa dan Kaitannya dengan Cara Pandang Penuturnya (Sebuah Tinjauan Linguistik Antropologis). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 1(1), 1-14. <http://dx.doi.org/10.32493/sasindo.v1i1.%25p>